

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak investor dalam mengelola sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan harus dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Laporan keuangan yang disajikan harus bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan membutuhkan informasi keuangan antara lain, investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada setiap perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan. Perusahaan memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisinya. Untuk mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil maka perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Tindakan kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan biasanya dilakukan dengan cara mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Suwardjono (2005) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan

terjadinya besar. Tindakan kehati-hatian ini sering disebut sebagai konservatisme akuntansi.

Watts (2003) sebagai pendukung konservatisme lainnya berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Para pemegang saham mempunyai harapan agar manajemen bertindak atas kepentingan mereka. Untuk itu dibutuhkan pengawasan seperti pemeriksaan laporan keuangan serta pembatasan keputusan yang dapat diambil manajemen. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengawasan tersebut disebut sebagai biaya agensi.

Menurut SFAC No.2 (FASB,1980) Konservatisme adalah reaksi hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko bawaan dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Konservatisme akuntansi dapat dijelaskan dari standar yang sifatnya mandatory maupun dari keleluasaan manajer dalam pemilihan teknik dan metode akuntansi. Konservatisme merupakan praktik akuntansi dengan mengurangi laba dan menurunkan nilai aktiva bersih ketika menghadapi bad news, akan tetapi tidak meningkatkan laba dan menaikkan nilai aktiva bersih ketika menghadapi bad news (Basu, 1997).

Prinsip konservatisme akuntansi masih dipakai. Adapun alasannya prinsip ini masih dipergunakan adalah karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer (Noviantari dan Ratnadi, 2015) .

Menurut **Sinambela dan Almilia (2018)** Konsep konservatisme mengakui beban terlebih dahulu, baru kemudian mengakui pendapatan. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka dan laba dan aset yang cenderung rendah. Konsep tersebut membuat perusahaan untuk berhati-hati dalam melakukan penilaian setiap pos laporan keuangan pada kondisi ketidakpastian. Sehingga nantinya memang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Konservatisme akuntansi merupakan kehati-hatian dalam menyusun laporan keuangan suatu perusahaan. Prinsip konservatisme masih banyak yang mengkritik dan ada beberapa yang sudah menerapkan prinsip tersebut meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin diterima. Agustina *et al.* (2015) menyebutkan bahwa konservatisme adalah prinsip yang pesimis dikarenakan biaya diungkapkan terlebih dahulu dibandingkan dengan pendapatan. Konservatisme adalah sebuah prinsip perusahaan yang berhati-hati dalam menentukan setiap nilai yang ada di laporan keuangan. Nilai yang ada di pos-pos keuangan mengungkapkan segala biaya terlebih dahulu, agar berhati-hati dalam semua kemungkinan yang akan terjadi bila pendapatan tidak berjalan atau tidak sesuai target.

Variabel indenpenden pertama yaitu kepemilikan intitusal yang diindikasikan dapat mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Apabila tingkat kepemilikan institusional tinggi, maka perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi konservatif yang digunakan. Faktor yang mendorong konservatisme akuntansi adalah struktur kepemilikan. Kepemilikan institusional atau disebut juga dengan *intitusal ownership* merupakan kepemilikan saham pada suatu perusahaan dimana saham tersebut dimiliki oleh lembaga keuangan non bank, misalnya perusahaan investasi dan perusahaan asuransi yang mengelola dana atas nama orang lain. Kepemilikan institusional adalah menggunakan dana orang lain untuk dijadikan sebagai investasi di saham.

Menurut **Fitri (2015)** manajer memiliki kecenderungan untuk meningkatkan pendapatan dengan tujuan menyembunyikan kinerja buruk. Karena ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen bias dituntut dan dihukum karena hasil kontrak yang dilakukan tidak memuaskan, karena kesulitan keuangan yang terjadi disebabkan oleh buruknya kualitas manajer. Kondisi tersebut mendorong investor untuk melakukan pergantian manajer, jika hal ini terjadi akan menyebabkan penurunan nilai manajer di pasar tenaga kerja. Tekanan ini yang mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme.

Menurut **Pasaribu (2016)** Pada penelitian ini struktur yang digunakan adalah stuktur kepemilikan saham institusional. Kepemilikan institusional merupakan presentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan *blockholder*. *Blockholder* merupakan kepemilikan individu atas nama perorangan

diatas 5%, tetapi tidak termasuk kedalam golongan kepemilikan insider. (Ramadhoni 2014) berpendapat, apabila kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen lebih besar maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan dalam laporan keuangan perusahaan tidak hanya mementingkan pendapatan laba yang tinggi, tetapi lebih mementingkan kontinuitas perusahaan jangka panjang.

Selain faktor tersebut yang merupakan faktor dalam suatu konservatisme akuntansi adalah leverage. *Leverage* merupakan tingkat hutang yang digunakan dalam perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Leverage juga berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Leverage memperlihatkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman dan seberapa besar kepemilikan perusahaan dibayai oleh hutang (fitrianai, 2019).

Menurut Sumiarti dan Wirama (2016) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dimana semakin besar tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan, maka perusahaan akan cenderung menerapkan akuntansi konservatif. Perusahaan akan lebih berhati-hati karena dengan tingkat hutang yang lebih tinggi akan menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan

dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (**Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015:3**).

Menurut **Fahmi (2017:62)** *leverage* atau solvabilitas adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Selanjutnya yang menjadi faktor konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan Menurut Watts dan Zimmerman (1978) ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya politik perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Ukuran perusahaan merupakan hubungan politik disini bagaimana perusahaan dapat mengungkapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan investor yang dapat membuat perusahaan dapat menciptakan hubungan baik dengan investor, kreditur maupun pemasok dan hingga ke masyarakat. Harapan untuk menciptakan hubungan politik yang baik, sehingga perusahaan akan membuat laporan keuangan yang sangat hati-hati sehingga perusahaan menerapkan konsep konservatisme akuntansi. Semakin tinggi ukuran perusahaan atau dalam kata lain perusahaan besar maka akan semakin tinggi pula tingkat kehati-hatian perusahaan dalam melaporkan keuangan mereka, sehingga mudah dipahami dan

dipercaya. Hal ini didukung oleh penelitian **Agustina *et al.* (2015), Susanto dan Ramadhani, dkk (2016).**

Adapun Fenomena konservatisme akuntansi di Indonesia telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak di bidang manufaktur. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mengenai pentingnya peran konservatisme akuntansi bagi kelangsungan suatu perusahaan.

Kasus mengenai konservatisme akuntansi yang terjadi pada perusahaan manufaktur terdapat pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mengenai penggelembungan (*overstatement*) dana yang dilakukannya. Lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) sudah mengeluarkan audit soal dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen lama AISA.

Terdapat beberapa poin penting yang dibebankan oleh EY dalam keterbukaan informasi yaitu terkait pembandingan antara data internal dengan Laporan Keuangan 2017 yang telah diaudit. Poin-poin itu di antaranya yang pertama, terdapat dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food.

Yang kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup AISA.

Yang ketiga terkait hubungan dan transaksi dengan Pihak Terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan. Hal ini berpotensi melanggar Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu.

Fenomena yang terjadi di atas yaitu masih banyaknya perusahaan yang belum menerapkan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangannya, sehingga laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan dapat menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan misalnya perusahaan melakukan manipulasi data terhadap laporan keuangan yang disajikan, dan dapat menyebabkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan auditan terhadap auditor menjadi menurun. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian sebelumnya menurut widayati (2011), struktur kepemilikan manajerial mencerminkan presentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan. Pada dasarnya pemilihan metode akuntansi juga dipengaruhi oleh manajer. Cristiawan dan tarigan (2007), menjelaskan keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa

kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingan sendiri.

Hasil Penelitian yang telah dilakukan peneliti telah menunjukkan ketidak konsistenan terhadap konservatisme akuntansi yang pernah diteliti oleh penelitian terdahulu memiliki hasil yang berbeda-beda. Adapun penelitian oleh penelitian yang dilakukan oleh Deslatu dan Susanto (2009) dengan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Oktameh (2012) dengan hasil bahwa leverage memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan political cost yang diprosikan terhadap ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Sari, dkk (2014) dengan hasil bahwa struktur kepemilikan intitusional (SKI) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme, struktur kepemilikan manajerial (SKM) berpengaruh negative signifikan terhadap konservatisme, struktur kepemilikan public (SKP) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme. Dan penelitian **Ramadona (2016)** dengan hasil bahawa struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, leverage berpengaruh signifikan terhadap konservatisme dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti telah menunjukkan ketidak konsistenan. Hal ini kemingkinan diakibatkan adanya faktor lain yang mampu mempengaruhi hubungan struktur kepemilikan, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan pada hal tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian pada bursa efek dengan judul **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Struktur kepemilikan masih rendah terhadap konservatisme akuntansi
2. Leverage masih tinggi terhadap konservatisme akuntansi.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
4. Profitabilitas masih rendah terhadap konservatisme akuntansi.
5. Perusahaan yang menggunakan laporan keuangan masih minim terhadap konservatisme akuntansi.
6. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya peran konservatisme akuntansi bagi kelangsungan perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencapai sasaran dan terarahnya penulisan proposal ini maka penulis akan membatasi masalah ini dengan struktur kepemilikan, leverage, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dan konservatisme akuntansi sebagai variabel terikat dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi yang teruntuk terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan masalah yang sudah ada di latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 ?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 ?
4. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap konservatisme akuntansi dimoderasi oleh profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 ?
5. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi dimoderasi oleh profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dimoderasi oleh profitabilitas sebagai variabel moderating

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh struktur kepemilikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui dan memahami struktur kepemilikan terhadap konservatisme akuntansi di moderasi oleh profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi dimoderasi oleh profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 ?

6. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dimoderasi oleh profitabilitas sebagai variabel sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 ?

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan agar dapat menyajikan laporan keuangan yang memiliki konservatisme yang tinggi sehingga dapat dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan.

2. Bagi Akademik

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, sumber pengetahuan, acuan maupun perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh struktur kepemilikan, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi kajian lebih lanjut mengenai masalah yang berhubungan dengan tema penelitian ini dan bisa menjadi tambahan referensi buat penelitian selanjutnya.

BAB II